

## **Studi tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103**

**Usman**

Kemenag Bone

email: [alsyafiu@gmail.com](mailto:alsyafiu@gmail.com)

### **Abstract**

This paper discusses the Value of Character Education in QS. al-Şāffāt / 37: 102-103. To obtain data, the researchers traced data through the library (library research) through searching books and research results related to the problem under study. The approach used in this research is the normative theological approach, psychological approach, and historical approach. The data analysis technique used is deductive namely data processing techniques by analyzing the data and information that have been obtained, but still scattered and then collected and analyzed so that the data and information are intact and can provide a true picture of the object under study. This data analysis technique is done by departing from general data and then drawing conclusions that are specific.

The results found that QS. al-Şāffāt / 37: 102-103 commentators explain the story of the Prophet Abraham who was willing to slaughter his son named Ishmael for obedience and patience to obey God's commands through his dreams supported by obedience of the child to the commands of his parents. Character education in the verse is divided into three main points, namely: First. The method, the method used is the method of command, dialogue, and example. Second. The principle, the principle used is the principle of integration, balance, rububiyah, and open. Third. Material, material taught is patience, obedience, politeness, and sincerity. With the wisdom contained in this verse, educators, especially parents can educate their children using the methods and methods of the prophets as exemplified by the prophet Ibrahim in educating their children to be children of character.

### **Keywords**

**Values, Character Education, al-Qur'an**

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam KBBI Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku dan bersikap. Untuk memanusiakan manusia sangatlah penting dalam dunia pendidikan untuk meraih derajat manusia yang berkarakter.<sup>3</sup> Pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi manusia yang lebih baik dan menghasilkan generasi yang mandiri, cerdas, dan terampil berakhlak mulia. Dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan yaitu dengan lahirnya pendidikan karakter di Indonesia. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia yang tidak berkarakter adalah manusia yang “membangunkan”. Manusia yang berkarakter baik dan kuat secara individu maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, budi pekerti yang baik dan bermoral.<sup>4</sup>

Munculnya pendidikan karakter karena pendidikan yang selama ini dilakukan belum berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Dapat dilihat dari banyaknya lulusan sarjana namun belum mampu berperilaku dan bersikap sesuai tujuan mulia pendidikan.<sup>5</sup> Pendidikan karakter harus dibahas<sup>6</sup> karena melihat persoalan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 445.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1.

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13.

<sup>4</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 1.

<sup>5</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah bagaimana membangun bangsa yang berkarakter.<sup>7</sup>

Perbuatan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti perkelahian, seks bebas, dan narkoba, yang terjadi di kalangan remaja dan muda-mudi itu disebabkan karena orang tua lebih disibukkan dalam mencari materi sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya. Hal ini akan berakibat negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.<sup>8</sup> Dalam ilmu psikologi pendidikan, seorang anak akan mencontoh apa yang dialami dan dilihat pada lingkungannya (*behaviorisme/empirisme*), hal ini akan tersimpan dalam pikirannya sehingga akan membentuk kepribadiannya ketika tumbuh menjadi dewasa.<sup>9</sup>

Yusak Burhanuddin dalam bukunya yang berjudul “Kesehatan Mental” menjelaskan bahwa penyebab timbulnya kenakalan remaja atau anak-anak salah satunya adalah kurangnya pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga (orangtua).<sup>10</sup> Keluarga merupakan dasar untuk membangun pembinaan setiap masyarakat. Ini merupakan cara untuk membina seseorang. Karena itu, metode pendidikan akhlak dalam Islam harus dimulai sejak kecil. Karena ketika orang tua memberikan pendidikan akhlak pada anaknya sejak kecil maka akan terwujud keluarga Islam yang kuat, yang menjamin terbentuknya manusia yang sehat tubuhnya, jiwanya dan akalannya.<sup>11</sup>

Dalam usaha pembentukan kepribadian muslim pada anak maka perlu adanya pemahaman terhadap agama pada diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama. Untuk itu keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, semestinya menjadi pusat pembentukan karakter yang baik kepada anak melalui

<sup>6</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Profil Ma'had Al-Jāmi'ah: Character Building Program (CBP)*, (Makassar: UIN Press, 2014), h. 14.

<sup>7</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Profil Ma'had Al-Jāmi'ah: Character Building Program (CBP)* h. 14.

<sup>8</sup>Rafi'udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)* (Cet; I; Semarang: Intermasa, 2001), h. 3.

<sup>9</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 20.

<sup>10</sup>Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 86.

<sup>11</sup>Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (t.t. Pustaka al-Kautsar, t.th), h. 91.

pendidikan al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan membawa kisah-kisah yang bermanfaat untuk pembentukan rohani manusia. Dalam al-Qur'an itu sendiri terdapat kisah-kisah umat terdahulu, salah satu yang dapat diambil ibrah dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103 mengandung kisah dari Nabi Ibrahim yang mempunyai sifat yang sabar, ikhlas sopan dan taat dapat dicontoh, dalam mendidik anak menjadi anak yang saleh. Nabi Ibrahim berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang saleh sabar dan taat kepada Allah untuk mematuhi perintah Allah swt, yang disampaikan melalui mimpi ayahnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan Nabi Ibrahim kepada umat dan keluarganya menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan, di tengah kondisi akhlak bangsa yang memprihatinkan. Nabi Ibrahim telah mengajarkan materi, prinsip dan metode pokok kepada anak cucunya terhadap proses pendidikan dilaksanakan. Sehingga penulis lebih tertarik untuk membahas kisah Nabi Ibrahim dengan anaknya dalam pembentukan pendidikan karakter. Salah satu aspek yang ditekankan oleh Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya adalah aspek ketauhidan dan kesabaran.

Aspek ketauhidan yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim mendidik anaknya tidak hanya untuk mendirikan salat saja tetapi juga mendidik anaknya agar taat kepada kedua orangtuanya dan taat dalam menjalankan perintah Allah sekalipun yang menjadi taruhan adalah nyawanya sendiri. Di sisi lain, Nabi Ibrahim yang dikenal sebagai kekasih Allah tetap patuh dan taat pada perintah Allah, sekalipun perintah tersebut tidak masuk akal dan bertentangan dengan akal pikiran.<sup>12</sup> Berangkat dari kesabaran dan keikhlasan nabi Ibrahim mentaati Allah hingga rela menyembelih anaknya, maka terselip pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam mendidik anak. Karena itulah tema ini sangat urgen untuk diteliti lebih lanjut.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, atau

---

<sup>12</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Cet. I; Yogyakarta: LSAQ Press, 2005), h. 36

sebagaimana aslinya (*natutal setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk symbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif ini tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk atau diolah dengan rumusan dan ditafsirkan/ diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik/ matematik.<sup>13</sup>

Terkait dengan pendekatan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah:

a. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif merupakan pendekatan yang memberikan gambaran terhadap persoalan dapat tidaknya sesuatu dipergunakan sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis.<sup>14</sup>

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan atau ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamatinya.<sup>15</sup>

c. Pendekatan Historis

Pendekatan historis yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>16</sup> Penggunaan metode historis dalam penelittian ini dimaksudkkan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, kemudian peristiwa-peristiwa tersebut dianalisa dengan meneliti sebab akibat. Kemudian dirangkum kembali sehingga dapat diperoleh pengertian dalam bentuk sintesis yang dapat memberi penjelasan mengenai studi tentang nilai pendidikan karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan atau memakai sumber

---

<sup>13</sup>Hadawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 43.

<sup>15</sup>Sumadi Suryabata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 46.

karya tulis kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji literatur yang berkaitan secara langsung dan tepat dengan masalah yang akan dibahas, kemudian penulis, menggunakan sumber pokok (primer) dan sumber penunjang (skunder) di dalam pembahasan ini.

Kitab utama yang digunakan adalah al-Qur'an. Kitab sekunder yang dianggap terkait dan relevan dengan pembahasan adalah, tafsir al-Qur'an, jurnal, karya tulis atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Teknik pengolahan data dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh, namun masih berserakan lalu dikumpulkan dan dianalisis sehingga menjadi data dan informasi yang utuh dan dapat memberi gambaran sebenarnya tentang objek yang diteliti. Teknik analisis data seperti ini dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau yang diistilahkan dengan teknik analisis deduktif.<sup>17</sup>
- b. Teknik analisis data secara induktif yaitu data yang telah dikumpulkan dan telah diramu sedemikian rupa, ditelaah kembali dan dianalisis dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga dapat memberi pengertian sekaligus kegunaan data tersebut.<sup>18</sup>
- c. Teknik analisis data dengan cara membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan yang lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis seperti ini dikenal dengan istilah komparatif.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik analisis deduktif, bahwa tema studi nilai pendidikan karakter masih bersifat umum lalu dianalisis secara khusus

---

<sup>17</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Cet. XVI; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984), h 42.

<sup>18</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 42.

<sup>19</sup>Winamo Surakhmat, *Dasar-dasar Teknik Research* (Cet. IV; Bandung: CV.Tarsita, 1977), h. 122.

yakni, dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103. Kesemuanya itu dikaji demi mendapatkan pemahaman yang khusus dan mendalam.

### III. PEMBAHASAN

#### Metode Pendidikan Karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103

Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa metode pendidikan karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Metode Perintah

Dalam KBBI perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu.<sup>20</sup> Pada kajian fikih, *al-amr* diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subjek yang memberi perintah datangnya dari Allah swt yang Maha Kuasa. Sedangkan, yang diperintahkan untuk melakukan sesuatu adalah manusia sebagai makhluk Allah. Dalam pandangan Islam perintah itu diturunkan oleh Allah swt dan manusia sebagai objek untuk melaksanakan perintah tersebut.<sup>21</sup>

Seperti perintah yang diberikan Ibrahim lewat mimpiya untuk menyembelih anaknya itu, dia pun menyadari bahwa itu adalah isyarat dari Tuhannya untuk mengurbankan anaknya itu. Maka, bagaimana reaksi anak tersebut, namun tanpa adanya rasa takut dan bimbang tapi yang dimiliki hanyalah perasaan pasrah untuk berserah diri kepada-Nya. Benar, ini merupakan perintah kepadanya yang semuanya itu adalah perintah dari Allah swt. Dan, itu sudah cukup baginya untuk memenuhi isyarat itu. Tanpa ada penolakan. Dan, tanpa bertanya kepada Tuhannya. Mengapa Tuhanku harus maenyembeli anak satu-satunya ini?

Nabi Ibrahim melaksanakan perintah tersebut dengan penuh kesabaran ketaatan dan keikhlasan tidak ada persaan takut, tidak terguncang hati dan pemikirannya. Hal itu dapat dilihat ketika ia Nabi Ibrahim berkata kepada anaknya,<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 79.

<sup>21</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Cet. II, Jakarta: Rajawali Pers, 20014), h. 99.

<sup>22</sup>Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al- Qur'an*, Jilid X (Bairūt: Dār al-Syurūq, 1412 H/1992 M), h. 13.

“Ibrahim berkata: Wahai anakku sesungguhnya aku mimpi bahwa aku menyembelihmu sementara mimpi para Nabi adalah benar dan perbuatan mereka dilakukan berdasarkan perintah Allah swt. Maka pertimbangkanlah bagaimana pendapatmu. Ibrahim mengajaknya bermusyawarah agar tidak tekejut dengan penyembelihan itu dan mau mengikuti perintah tersebut.<sup>23</sup> Ini merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan perintah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Hal itu ini merupakan perkataan seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, untuk menjalankan dan mematuhi apa yang diperintahkan kepada Tuhannya.

Nabi Ibrahim ketika mendapatkan perintah dari Tuhannya, Nabi Ibrahim tidak memiliki sifat keraguan dalam dirinya, karena dia tidak diperintahkan untuk membunuh anak mereka dan tidak diperintahkan untuk mengirim anaknya untuk melakukan peperangan. Akan tetapi, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Tuhannya untuk menyembelih anaknya. Namun dia menerima perintah tersebut dengan penuh keyakinan dan ketaatan. Sang anak berkata kepada bapaknya dengan penuh kasih sayang dan tanpa adanya rasa takut dalam dirinya terhadap penyembelihan itu, Hai ayahku, laksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu, ia merasakan apa yang dirasakan oleh bapaknya, ia merasakan bahwa mimpi itu merupakan perintah yang harus dikerjakan tanpa menundanya, kemudian perasaan merupakan bentuk kepasrahan terhadap Tuhannya, setara dengan memahami kualitas kemampuannya untuk taat kepada Tuhannya.<sup>24</sup>

Dengan demikian, metode perintah ini yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika menyampaikan kepada anaknya tentang perintah untuk menyembelih anaknya, Nabi Ibrahim menyampaikan perintah tersebut dengan tutur kata yang fasih, jelas maknanya, tidak ada paksaan, tidak serta merta meminta anaknya untuk disembelih, sehingga apa yang diinginkan oleh Nabi Ibrahim tersampaikan dengan jelas dan tepat.

---

<sup>23</sup>Al-Imām Jalal al-Dīn Muḥammad al-Mahālli, Jalal al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Suyūṭi, *Tafsir Jalālin*, Jilid III (Cet. I; Surabaya: Pustaka Elba, 2015), h. 195.

<sup>24</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’an*, h. 13-14.



## 2. Metode dialog (*Hiwār*)

Dalam KBBI, dialog adalah percakapan dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya.<sup>25</sup> Dialog (*Hiwār*) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki. Pendidikan dan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai kandungan al-Qur'an juga menggunakan percakapan yang baik dan benar, sehingga para pembaca mampu memahami percakapan tersebut. Bahkan tidak sedikit dari para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog-dialog yang ditampilkan al-Qur'an. Pendidikan melalui model dialog ini bisa ditemui dalam berbagai surah dalam al-Qur'an.<sup>26</sup>

Seperti dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail yaitu dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103. Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Dan engkau memahami bahwa mimpi para Nabi merupakan perintah dari Allah swt yang harus dikerjakan. Jika hal tersebut benar maka pikirkanlah tentang argumentasimu bahwa mimpi itu merupakan wahyu dari Allah swt,<sup>27</sup> Ia tidak memerintahkan kepada anaknya dengan sifat memaksa untuk melaksanakan atas apa yang diperintahkan kepada Tuhannya. Namun, ia memberitahu perintah tersebut kepada anaknya seperti memberitahu hal yang biasa. Tuhannya menghendaki. Maka, terjadilah apa yang ia kehendaki. Secara utuh, anaknya harus ikhlas dan taat kepada Tuhannya tanpa ada kerguan dan paksaan, sehingga anaknya memperoleh balasan dari sifat keikhlasannya dan sifat ketaatannya dalam melaksanakan perintah Tuhannya.<sup>28</sup>

Dia menjawab: Wahai bapakku engkau telah memerintahkan kepada anak yang megabulkan dan engkau telah bersama dengan anak yang rela dengan cobaan dan putus asa Allah dan engkau telah memerintahkan kepada anak yang mendengar. Ayahku

---

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 249.

<sup>26</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 136.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), .h. 62.

<sup>28</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al- Qur'an*, h. 14.

tinggal melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu sedangkan aku akan tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan aku ikhlas untuk menerimanya karena hanya Allah sebagai tempat untuk pasrah terhadap apa yang diperintahkan. Ketika Nabi Ibrahim berkata kepada anaknya dengan perkataan, Ya Buanayya sebagai simbol rasa cinta maka di jawab anaknya dengan perkataan Ya Abati, sebagai simbol untuk hormat kepada bapaknya dan sebagai simbol untuk memberikan tanggung jawab penuh kepada bapaknya atas semua urusan sebagaimana tentang perintah tersebut<sup>29</sup>

Perkataan itu adalah perkataan dengan penuh kasih sayang. Nabi Ibrahim berdialog antara bapak dan anak. Salah satu perintah yang harus dilakukan Nabi Ibrahim pun meminta pandangan anaknya terhadap perintah tersebut secara demokratis dan beliau tidak langsung mengambil tindakan terhadap perintah itu tetap meminta pendapat anaknya, walaupun itu merupakan ketakwaan oleh Allah swt. Dalam hal itu mengisyaratkan bahwa orangtua dalam mendidik anaknya harus dengan cara yang baik agar terbentuk anak yang berkarakter. Orangtua harus menunjukkan sosok seorang ayah yang baik yang di cintai dan disayangi terhadap anak mereka. Orangtua tidak boleh mendesak anaknya untuk melakukan sesuatu kecuali yang berkaitan dengan perintah Allah swt.<sup>30</sup>

Pendidikan Nabi Ibrahim dengan Ismail terlihat jelas terhadap dialog tersebut. Meskipun dari segi kedudukan dan posisi Nabi Ibrahim dan Ismail berbeda, yaitu sebagai ayah dan anak, akan tetapi dari segi psikologi dan pemahamannya, Ismail sudah menyamai dan setara dengan pemikiran Nabi Ibrahim sehingga dengan mudah Ismail dapat menerima permintaan dari ayahnya tersebut. Nabi Ibrahim merupakan seorang ayah walaupun perintah itu datangnya dari Tuhannya, namun tetap melakukan langkah-langkah yang baik terhadap anaknya. Karena menjauhi otoritas pendidikan tentang emosional anak. Tetapi Nabi Ibrahim tetap memahami tentang karakter pribadi

---

<sup>29</sup>Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz XXIII (Mesir al-Babi al-Halābi, 1394/1974 M), h. 129.

<sup>30</sup>Emilya Ulfah, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an Analisis Kandungan QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, QS. al-Ṣāffāt ayat 100-113 (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). PDF, diakses, pada tanggal 2 Maret, 2019, h. 186-187.

anak.<sup>31</sup> Sikap Ismail memperlihatkan ketaatan terhadap keduaorang tuanya, walaupun sudah diberikan waktu untuk tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya.

Dapat dipahami dari percakapan antara orangtua dan anak tentang bagaimana perasaan sang anak melihat bapaknya ketika diberikan ujian berupa penyembelihan. Setelah itu dengan sifat dengan penuh keikhlasan sang anak berkata *Insy Allah*, saya akan menerima perintah penyembelihan dari Allah swt, dan sebagai bentuk ketaatan anak terhadap orangtuanya. Sikap yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim merupakan sikap yang tertanam dalam dirinya sebagai pendidik yang terbaik. Walaupun perintah penyembelihan itu hanya melalui sebuah mimpi tetapi Nabi Ibrahim sangat mempunyai kepercayaan bahwa mimpi itu sebagai bentuk ujian dari Allah swt yang harus dikerjakan. Nabi Ibrahim berusaha keras untuk memberikan pemahaman terhadap anaknya Ismail tentang apakah sanggup untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt, dan perintah tetap di musyawwarakan kepada anaknya Ismail terhadap perintah penyembelihan untuk dilaksanakan.<sup>32</sup>

Nabi Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi bahwa Nabi Ibrahim memberikan pemahaman kepada anaknya Ismail untuk memiliki kesanggupan dalam menghadapi cobaan yang datangnya dari Tuhannya. Pendidikan Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anaknya merupakan pendidik yang professional yang memiliki sikap kearifan. Sikap kearifan dalam mendidik karakter anak sangat dibutuhkan dalam menanamkan sikap mental anak dalam membentuk kepribadian anak didik.<sup>33</sup>

Konsep kearifan dalam pendidikan yang diberikan Nabi Ibrahim terhadap anaknya merupakan sebuah konsep untuk menentukan kejiwaan dan kepribadian untuk melaksanakan perintah Allah swt, seperti yang disyariatkan tentang pelaksanaan ibadah

---

<sup>31</sup>Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan – 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Cet.I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 101.

<sup>32</sup>Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan – 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, h. 109.

<sup>33</sup>Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan – 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, h. 110.

kurban. Jika seandainya perintah itu tidak dilakukan dan dikerjakan oleh anaknya tentu Nabi Ibrahim belum berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anaknya, dan misi terhadap ibadah qurban yang diperintahkan oleh Allah maka akan gagal dalam melaksanakan syariat qurban. Akan tetapi, naluri kejiwaan dan kepribadian Ismail merupakan naluri kemanusiaan untuk tidak melakukan beberapa pertimbangan dan keraguan untuk menjalankan perintah Allah swt. Demikian halnya Nabi Ibrahim walaupun perintah itu tidak masuk diakalnya tetapi tetap berkeyakinan untuk mengarahkan fikirannya.

Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang terbaik yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dengan memakai percakapan yang baik. Percakapan itu untuk membuka pemikiran untuk memberikan informasi antara anak didik dan pendidik. Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai yang karakter yang baik dengan menggunakan metode percakapan yang baik. Percakapan itu untuk bertujuan mendapatkan kesamaan dalam berfikir tentang tujuan mulia pendidikan. Percakapan yang baik membentuk interaksi pendidik yang harmonis.<sup>34</sup>

Dari dialog itu pula terlihat bahwa pendidikan karakter yang dilakukan Nabi Ibrahim bersifat demokratis, tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak sehingga dapat menciptakan anak didik yang sangat taat dan sabar, dan sikap taat tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter Islam.

### 3. Metode Keteladanan

Dalam KBBI, teladan yang berarti sesuatu perbuatan yang patut ditiru.<sup>35</sup> Dalam pengertian bahasa Arab, keteladanan diterjemahkan dengan istilah *uswah* dan *qudwah* yang dikemukakan oleh al-Asfahani memiliki arti suatu bentuk tingkah laku yang dapat dicontoh oleh seseorang seperti meniru tentang kejelekan maupun kebaikan. Semakna dengan pendapat, Ibn Zakaria dalam menjelaskan pengertian *uswah* semakna dengan *qudwah* yang memiliki arti diikuti, mengikut dan ikutan. Keteladanan yang dimaksud dalam konsep pendidikan Islam merupakan suatu keadaan yang harus

---

<sup>34</sup>Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan – 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, h. 110.

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1036.

dicontoh anak didik kepada pendidik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat positif dalam ucapan maupun tingkah laku.<sup>36</sup> Dengan demikian, keteladanan merupakan segala bentuk ucapan dan tingkah laku yang harus diteladani dan dicontoh oleh anak didik dan orang lain. Adapun pendidik merupakan pengayong yang memiliki sikap amanah, meyakinkan, cerdas, dan benar sebagai jalan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter mulia. Oleh karena keteladanan yang dimiliki pendidik dalam dunia pendidikan merupakan sebuah bentuk untuk dijadikan sebagai pedoman untuk berbuat baik, beretika, bermoral dan berakhlak mulia.<sup>37</sup>

Para pakar pendidikan mengatakan bahwa dalam diri setiap individu sangat membutuhkan pendidik yang mengarahkan mereka, kebutuhan ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan. Menurut para ahli psikolog manusia terbentuk dari pendidik yang menanamkan nilai-nilai yang positif baik yang berhubungan dengan kejiwaan, pola pikir dan kepribadian dan sosial. Dalam penjelasan ini, pembentukan karakter anak, remaja maupun dewasa sangat ditentukan oleh para pendidik. Satu hal yang mesti ditanamkan para pendidik terhadap anak didiknya yaitu menanamkan atau membentuk pemikiran dan kualitas hidup yang baik yang dijadikan sebagai teladan dalam kehidupannya.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab untuk membentuk pola pikir yang baik agar menjadi manusia yang memiliki karakter baik mulai sejak masa para Nabi sampai zaman sekarang ini. Pada diri setiap individu memiliki kebaikan, kebajikan, kemuliaan dan tujuan hidup yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Keteladanan yang bersih akan membentuk mental anak, kejiwaan anak, dan kepribadian

---

<sup>36</sup>Amir HM, *Membumikan Konsep Pendidikan al-Qur'an Dari Teosentris ke Antroposentri* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2016), h. 108.

<sup>37</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2016), h. 148.

<sup>38</sup>Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 119.

anak dan memiliki pemikiran yang cerdas. Hal ini akan membentuk anak dalam mencapai cita-cita dan segala keinginan dalam kehidupannya.<sup>39</sup>

Metode keteladanan ini diaplikasikan dengan menjadikan pendidik sebagai teladan bagi anak didik. Dengan konsep keteladanan pendidik sehingga dapat membentuk dan menanamkan sifat-sifat yang baik bagi anak didik. Dalam penjelasan ini seorang pendidik diharuskan memiliki sikap keteguhan, sikap ketulusan, sikap kebaikan, dan sikap kejujuran.<sup>40</sup> Oleh sebab itu, untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik dengan keyakinan ketakwaan dalam diri anak didik sangat ditentukan oleh figur utama yaitu para pendidik karena pendidik merupakan sentra utama dalam dunia pendidikan. Sehingga bisa dipahami bahwa keteladanan ialah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Setiap pendidik diharuskan untuk mempunyai pola pikir dan kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Pendidikan Islam keteladanan merupakan asas yang dimiliki setiap pendidik sebagai teladan bagi peserta didik.<sup>41</sup>

Salah satu konsep metode keteladanan dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, bahwa Nabi Ibrahim merupakan ayah yang mempunyai sifat *ḥalīm*, yang diartikan sangat penyabar.<sup>42</sup> Metode keteladanan yang terdapat pada QS. al-Ṣāffāt/37: 102-103. Terlihat bagaimana Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah, dan Ismail langsung menjawab dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadamu. Ismail yang diajarkan oleh ayahnya Nabi Ibrahim dengan menggunakan metode keteladanan menjadi Ismail adalah anak yang sabar, Ikhlas dan patuh atas perintah Allah. Hal ini disebabkan karena seorang anak akan melihat dari segala tindakan dan perbuatan sebagai dasar untuk diteladani. Anak yang diajarkan akan mengikuti perbuatan dan tingkah laku para pendidiknya dan meniru sikapnya yang baik maupun tidak. Bahkan

---

<sup>39</sup>Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, h. 120.

<sup>40</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 247.

<sup>41</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 140.

<sup>42</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VIII (Cet. VII, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), h. 6102.

semua ucapan dan tingkah laku pendidik akan diikuti oleh anak mereka dan akan menjadikn bagian dari kepribadiannya, baik ayah ibu mengetahui ataupun tidak. Dalam metode keteladanan ini Nabi Ibrahim diamanatkan untuk menajadi pemimpin bagi keluarga dan umatnya.hal ini sangat mempengaruhi kualitas hidup keluarga dan umatnya. Jika pendidik merupakan pendidik yang sabar maka anak pun akan menjadi pribadi yang sabar. Namun, jika pendidik merupakan pendidik yang taat maka anakpun akan menjadi anak yang taat, dan jika pendidik merupakan pendidik yang taqwa maka anak akan menjadi anak yang bertaqwa. Selanjutnya, jika pendidik merupakan pendidik yang pendusta maka anak akan menjadi pribadi yang pendusta. Inilah sebabnya keteladan sangat diperlukan dan konsep pendidikan yang diajarkan terhadap anak didik yang dijadikan sebagai teladan yang baik.<sup>43</sup>

Pada kisah penyembelihan Nabi Ismail, terlihat jelas ketaatannya kepada ayahnya. Ini menandakan bahwa jauh sebelum Nabi Ismail tumbuh menjadi dewasa, dan Nabi Ibrahim telah memberikan contoh yang baik kepada anaknya sebagai metode untuk mendidik anak menjadi taat dan patuh kepada Allah dan kedua orangtuanya.

### **Prinsip Pendidikan Karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103**

Prinsip yang penulis uraikan dalam pendidikan karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103, diataranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Perinsip Integrasi (Tauhid)**

Perinsip ini meyakini bahwa dunia merupakan tempat untuk melakukan aktivitas dengan nilai-nilai kebaikan maupun nilai-nilai keburukan yang kemudian akhirat tempat balasan dari semua perbuatan. Oleh sebab itu, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia agar mencapai kebahagiaan keduanya, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, manusia harus membekali dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik

---

<sup>43</sup>Emilya Ulfah, Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Analisis Kandungan QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, QS. al-Şāffāt ayat 100-113, h. 139-140.

dan benar agar menjadi bekal di akhirat kelak. Melakukan persiapan yang baik di dunia merupakan hal yang sangat bermanfaat baginya di kehidupan akhirat.<sup>44</sup>

Prinsip integrasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terlihat bahwa untuk mendidik anak maka kerjasama kedua orangtua menjadi salah satu hal penting agar anak tidak kebingungan untuk meneladani mereka berdua. Begitu pula Siti Hajar dalam mendidik anaknya, dia tidak hanya mengajarkan tentang keimanan tetapi juga mendidik anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

## 2. Perinsip Keseimbangan

Islam merupakan agama yang menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Oleh sebab itu, dalam setiap tindakan manusia akan mengikutsertakan peran Tuhan.<sup>45</sup> Prinsip keseimbangan adalah kepastian untuk menanamkan dan mengembangkan setiap individu untuk menyeimbangkan antara spiritual dan material. Di dalam al-Qur'an Allah mengistilahkan bahwa keyakinan dan perbuatan secara bersamaan. Keyakinan merupakan spiritual sedangkan perbuatan merupakan material.<sup>46</sup>

Nabi Ibrahim dikenal dengan kekasih Allah disebabkan karena ketaatannya dan kepatuhannya kepada perintah Allah swt. demikian halnya, Nabi Ibrahim tidak hanya menyibukkan dirinya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah, akan tetapi beliau juga senantiasa menyampaikan dakwah kepada umatnya. Demikian halnya pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada Ismail, beliau tidak hanya beribadah kepada Allah tetapi juga menyempatkan diri untuk memberikan pendidikan kepada Ismail berupa kesabaran, ketaatan kesopanan dan keteladanan yang baik, apa yang diterima dari Allah swt juga diajarkan kepada Ismail sebagai pengamalan dari ilmunya, sehingga Ismail tumbuh menjadi anak yang saleh dan berkarakter.

## 3. Perinsip Rubūbiyah

---

<sup>44</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, h. 64.

<sup>45</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, h. 68-69.

<sup>46</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011), h. 210.



Dalam al-Qur'an menyebutkan bahawa Tuhan merupakan pencipta langit dan bumi atau pencipta dari alam semesta. Allah menciptakan alam semesta untuk menjadikan manusia sebagai pemelihara untuk mengatur alam ini. Hal ini kemudian dikenal dengan norma yang diterapkan Allah atau yang dinamakan *sunnatullah*. Dalam proses pemeliharaan alam Allah juga ikut serta dalam mengatur dan memelihara dalam mengembangkan alam ini karena Allah merupakan pendidik yang seharusnya. Peranan manusia hanya sebagai untuk menjaga alam jagad ini beserta segala isinya.<sup>47</sup>

Pendidikan Ismail yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Siti Hajar di mulai sejak dilahirkan hingga dewasa, ini merupakan bentuk prinsip rububiyah dalam pendidikan. Hal ini tergambar ketika Nabi Ibrahim menempatkan Ismail pada suatu lingkungan yang kering dan tandus, di situlah awal mula pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim. Kemudian pendidikan dilanjutkan oleh Siti Hajar dengan mengenalkan Ismail kepada Allah dan mengajarkan untuk taat dan patuh kepada Allah dan orangtuanya.

#### 4. Prinsip Terbuka

Prinsip keterbukaan dalam konsep pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengeluarkan semua pemikiran-pemikiran dan ide-ide untuk mengembangkan pendidikan Islam. Prinsip tersebut akan di terima apabila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam pembelajaran, pendidik dapat merealisasikan prinsip ini dengan cara memupuk suasana keterbukaan dan iklim komunikasi yang demokratis. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, dan menghargai setiap gagasan mereka, baik yang benar maupun yang salah. Suasana keterbukaan ini akan berkembang secara baik apabila pendidik mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan memberikan keamanan dan kenyamanan.<sup>48</sup>

Dengan demikian, dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail tentang perintah penyembelihan yang diturunkan Allah swt. adalah prinsip keterbukaan dalam

---

<sup>47</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 211.

<sup>48</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 209.

pendidikan. Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah meskipun meyakini perintah tersebut datang dari Allah swt. namun masih mengedepankan cara-cara demokratis kepada Ismail, tidak langsung meminta anaknya untuk disembelih, tetapi ada sikap terbuka yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, bahwa dalam mendidik anak perlu adanya komunikasi yang baik sehingga anak mentaati perintah dari orangtuanya.

### **Materi Pendidikan Karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103**

Dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103, penulis akan memaparkan materi pendidikan karakter, yaitu:

#### 1. Kesabaran

Dalam KBBI, sabar adalah: 1) tahan terhadap musibah (mampu mengendalikan amarah, tidak memiliki sifat putus asa, tidak memiliki sifat patah hati); 2) tentram, nyaman.<sup>49</sup> Sedangkan menurut kamus al-Qur'an kata *şabr* dimaknai dengan "menahan" baik menahan dari segala musibah dan cobaan, menahan dari godaan syaitan untuk melaksanakan perintah Allah, dan menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi segala sesuatu yang sulit, berat dan pahit. Para pakar agama menjelaskan bahwa sabar merupakan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan budipekerti yang luhur.<sup>50</sup>

Dalam kisah nabi Ibrahim dan Ismail, terlihat bagaimana kesabaran Nabi Ibrahim dan Ismail dalam mematuhi perintah Allah swt untuk menyembelih anaknya melalui mimpi ayahnya. Sang anak mengatakan: *satajidunī in syā'allāhu mīn al-şābirīn/* "Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Dengan perkataan ini menunjukkan bahwa betapa tinggi akhlak sang anak kepada Allah swt, dan betapa patuhnya sang anak terhadap orangtuanya. Ini menunjukkan bahwa sang

---

<sup>49</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 973.

<sup>50</sup>Quraish Shihab, *Hidup Bersama al-Qur'an* (Cet. I, Bandung: Mizan, 2000), h. 119.

ayah senantiasa mendidik anaknya sejak kecil, dengan menanamkan nilai-nilai keesan Allah swt, dan sifat kesabaran dalam benar anaknya.<sup>51</sup>

Dengan demikian, kesabaran Nabi Ismail yang patut menjadi contoh adalah sifat sabarnya yang tinggi, walaupun ujian yang dihadapinya amatlah berat, namun ia tetap rela menghadapinya ujian itu dengan penuh kesabaran. Semua sifat-sifat terpuji yang diperlihatkan oleh Nabi Ismail tidak semata-mata ada pada dirinya, tetapi melalui pendidikan dari orangtuanya.

## 2. Ketaatan

Dalam KBBI, adalah: kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan.<sup>52</sup> Salah satu bukti ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail kepada Allah swt, yaitu: dengan meyakini perintah Allah swt tentang perintah penyembelihan terhadap anaknya lewat mimpinya dan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya dan ketaatan kepada orangtuanya sekaligus untuk menilai kualitas keimanan anak mereka. Nabi Ibrahim dan Ismail menerima perintah tersebut sebagai rasa taat keduanya kepada Allah dan bagi Ismail sekaligus berbakti kepada ayahnya.<sup>53</sup>

Perkataan sang anak Ismail *if'al mā tu'mar/* lakukanlah perintah Allah swt yang diamanatkan kepadamu, tidak mengatakan: “sembelihlah aku”, ini menjelaskan tentang kepatuhan dan ketaatan Ismail terhadap Tuhannya dan kepatuhan dan ketaatan Ismail terhadap orangtuanya, yang ada hanya sikap pasrah dan ikhlas menerima takdir Allah swt. Perkataan ini sebagai obat dan ketundukan terhadap perintah Allah swt<sup>54</sup>

Selanjutnya ia menegaskan tentang ketaatannya terhadap perintah Tuhannya dengan mengatakan: Aku akan sabar menjalani ujian yang perintahkan oleh swt, ini merupakan takdir Allah yang diberikan kepadaku. Ismail benar dengan janjinya ia

---

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol XII (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 63.

<sup>52</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1116.

<sup>53</sup>Al-Imām Abdul Fida Ismā' il Ibnu Kaṣīr Ad-Dimasyī, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Juz XXIII. Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 169-170

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 63.

melaksanakan perintah Tuhannya.<sup>55</sup> Alangkah indahnya akhlak terhadap Allah, alangkah indah keimanannya, dan alangkah mulia ketaatannya. Dan alangkah agungnya penyerahan dirinya.<sup>56</sup>

Dengan demikian, ketaatan pribadi sang anak akan memberi nilai positif terhadap orangtuanya dan inilah kebanggaan orangtua yang tak ternilai harganya. Kepatuhan dan ketaatan merupakan sebuah kunci dari keberhasilan keluarga Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya.

### 3. Kesopanan

Dalam KBBI, kesopanan adalah: adat sopan santun, tingkah laku (tutur kata) yang baik, tata krama.<sup>57</sup> Ismail mendengar kata Nabi Ibrahim yang penuh dengan kasih sayang sehingga tersentuh jiwanya terdorong untuk menerima perintah Allah tersebut dan menjawab pertanyaan ayahnya dengan tutur kata yang lembut pula serta penuh dengan penghormatan dan kesopanan kepada ayahnya bahwa ia siap menjalani perintah tersebut, yaitu. Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapan, *Ya Bunayya*, sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan mengucapkan, *yā abati*, wahai ayahku, huruf *ta'* pada kata (*abati*) merupakan pengganti dari huruf *yā'* yang berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (aneksi)<sup>58</sup> sebagai bentuk kepatuhan dan kesopanan dalam memeberikan semua urusan terhadap ayahnya, sebagaimana percakapan keduanya antara Nabi Ibrahim dan anaknya. Bahwa tanggung jawabnya hanyalah melaksanakan perintah Allah swt dan perintah orangtuanya.<sup>59</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa panggilan *yā abati* dalam berdiaolg dengan ayahnya merupakan panggilan kesopanan. Inilah yang patut dicontoh untuk selalu bertutur kata yang baik terhadap orangtua walaupun dalam situasi sulit.

### 4. Keikhlasan

---

<sup>55</sup>Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 130.

<sup>56</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur'an*, h. 14.

<sup>57</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1084.

<sup>58</sup>Al-Imām Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahālli, *Tafsīr Jalalīn*, h. 195.

<sup>59</sup>Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 129.

Dalam KBBI, keikhlasan adalah ketulusan hati, kejujuran, dan kerelaan.<sup>60</sup> Materi keikhlasan inilah yang harus diterapkan kepada anak bahwa Allah selalu memiliki rencana dibalik kejadian tersebut. Bahwa seorang hamba harus ikhlas menerima ketetapan Allah. Karena orang yang mencintai Allah dan mengutamakan Allah maka akan ikhlas menerima apapun demi perintah Allah.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail seorang penyabar, yang mana atas kesabaran, ketaatannya, dan keikhlasannya kepada Allah merupakan salah satu kunci keberhasilan atas ujian yang diberikan oleh Allah swt, sehingga siapapun pendidik yang mempunyai sikap mental seperti Nabi Ibrahim maka akan berhasil dalam mendidik anaknya menjadi anak yang berkarakter.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut penafsiran ulama, kisah Nabi Ibrahim atas ketaatan dan kesabarannya mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anaknya melalui mimpinya, dan ketaatan anak terhadap perintah orangtuanya. Pendidikan karakter dalam ayat tersebut terbagi ke dalam tiga poin utama yaitu: *Pertama*. Metode, metode yang digunakan adalah metode perintah, dialog, dan keteladanan. *Kedua*. Prinsip, prinsip yang digunakan adalah prinsip integrasi, keseimbangan, rububiyah, dan terbuka. *Ketiga*. Materi, materi yang diajarkan adalah materi kesabaran, ketaatan, kesopanan, dan keikhlasan. Dengan hikmah yang terkandung dalam ayat ini, maka para pendidik, khususnya orangtua dapat mendidik anaknya menggunakan cara dan metode-metode para nabi seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya menjadi anak berkarakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Burhanuddin, Yusak. *Kesehatan Mental*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

---

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 420.

- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ad-Dimasyi, Al-Imām Abū al-Fida Ismā' il Ibnu Kašir. *Tafsir Ibnu Kašir*, Juz XXIII. Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Cet. I; Yogyakarta: LSAQ Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I. Cet. XVI; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VIII. Cet. VII, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007.
- al-Imām Abdul Fida Ismā' il Ibnu Kašir Ad-Dimasyi, *Tafsir Ibnu Kašir*, Juz XXIII. Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 169-170
- Mahfuzh, Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. t.t. Pustaka al-Kautsar, t.th.
- al-Marāgi, Ahmad Muštafā. *Tafsir al- Marāgi*, Jilid XXIII. Mesir al-Babi al-Halābi, 1394/1974 M
- Martin, Hadawi dan Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Cet. II, Jakarta: Amzah, 2016.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al- Qur'an*, Jilid X (Bairūt: Dār al- Syurūq, 1412 H/1992 M.
- Rafi'udin. *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*. Cet; I; Semarang: Intermedia, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Suryabata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Surakhmat, Winamo. *Dasar-dasar Teknik Research*. Cet. IV; Bandung: CV.Tarsita, 1977.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol XII. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Hidup Bersama al-Qur'an*. Cet. I, Bandung: Mizan, 2000.
- al-Suyuṭi. Al-Imām Jalal al-Dīn Muḥammad al-Mahālli, Jalal al-Dīn 'Abd al-Rahmān. *Tafsir Jalālin*. Jilid III. Cet. I; Surabaya: PT.eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015.
- Ulfah, Emilya. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Analisis Kandungan QS. Ibrahim Ayat 35-41, QS. Luqman Ayat 12-19, QS. Al-Šaffāt Ayat 100-113*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). PDF, diakses, pada tanggal 2 Maret, 2019.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.